

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumber daya manusia yang berkualitas sangat diperlukan dalam pembangunan suatu bangsa. Dinamika pembangunan di Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang berusaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan cara meningkatkan mutu pendidikan. Pendidikan merupakan suatu metode untuk mengembangkan keterampilan, kebiasaan dan sikap-sikap yang diharapkan dapat membuat seseorang lebih baik. Fokus pendidikan lebih diarahkan pada menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas pada berbagai disiplin ilmu, termasuk pendidikan yang dilaksanakan oleh Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) (Sutopo Rahayu, 2007:2).

Rika Isharyanti (2011) dalam penelitiannya menuliskan bahwa pendidikan membentuk manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tanguh, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja profesional serta sehat jasmani dan rohani. Pendidikan nasional juga harus menumbuhkan jiwa patriotik dan mempertebal rasa cinta tanah air, meningkatkan semangat kebangsaan dan mempertebal rasa cinta tanah air.

Dunia pendidikan juga memiliki peran besar untuk ikut berpartisipasi mengatasi masalah ketenagakerjaan yang ada seperti masalah pengangguran. Pendidikan berperan menyumbang calon tenaga

kerja yang terdidik. Akan tetapi dalam kenyataannya yang ada justru orang-orang terdidiklah yang banyak menambah angka pengangguran. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Yogyakarta, hasil survei angkatan kerja nasional yang dilakukan Februari 2010 diketahui jumlah pengangguran di DIY meningkat hingga 3.300 orang dibandingkan tahun 2009 lalu. Berdasarkan data tersebut, jumlah angkatan kerja di DIY mencapai 2,07 juta orang. Jumlah itu bertambah sekitar 50 ribu orang dibandingkan angkatan kerja pada 2009 sebanyak 2,02 juta orang. Menurut Suharno Kepala BPS Yogyakarta, dari jumlah itu pengangguran terdidik menduduki peringkat teratas di DIY yaitu pengangguran lulusan SMA dan Perguruan Tinggi (<http://www.republika.co.id/> diunduh pada 3 Januari 2011).

Menjawab permasalahan tersebut Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menjadi salah satu jalan keluar dalam menyiapkan sumber daya manusia yang potensial. Dijelaskan pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) pasal 15 yakni, “Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu”. Secara konstitusi, menunjukkan bahwa penyelenggaraan SMK mempunyai peranan strategis dalam menentukan keberhasilan pembangunan nasional. Hal itu, sejalan dengan kebutuhan sumber daya manusia yang mempunyai kompetensi sesuai dengan bidang keahlian yang berkembang di masyarakat, sehingga hal tersebut dianggap suatu alasan

serta ketegasan pemerintah dalam penyelenggaraan proporsi siswa SMK : SMA = 70 : 30 untuk mempersiapkan angkatan kerja (<http://edukasi.kompasiana.com/2011/05/10/pengangguran-dan-kesiapan-kerja/>).

Rika Isharyanti (2011:2) mengungkapkan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai sekolah yang proses belajar mengajar dilakukan secara praktik, melihat hal tersebut diharapkan lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) akan menghasilkan lulusan yang memiliki kesiapan dalam menghadapi dunia kerja. Penerapan dari Pendidikan Sistem Ganda (PSG) yang berupa praktik merupakan salah satu sarana bagi peserta didik untuk mendukung kesiapan kerja siswa. Kesiapan kerja merupakan modal utama bagi peserta didik untuk melakukan pekerjaan apa saja sehingga dengan kesiapan kerja akan diperoleh hasil yang maksimum.

Adi (2010) sebagaimana yang dikutip dalam http://www.adypadoe.com/analisis_faktor-faktor_yang_mempengaruhi_kesiapan_kerja_pada_siswa-....html, menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja ada dua yaitu faktor yang berasal dari dalam maupun dari luar diri siswa yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa antara lain kondisi mental, emosi, kreativitas, kecerdasan, minat dan motivasi, sedangkan yang berasal dari luar diri siswa misalnya peran masyarakat, keluarga, sarana dan prasarana sekolah, lingkungan pergaulan, informasi dunia kerja dan pengalaman praktik kerja.

Keberadaan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam menyiapkan tenaga kerja saat ini dirasa masih kurang optimal. Hal ini dapat dilihat pada sebagian lulusan SMK tidak bisa diserap di lapangan kerja karena kompetensi yang mereka miliki belum sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Samsudin (2010) “Idealnya secara nasional lulusan SMK yang bisa langsung memasuki dunia kerja sekitar 80-85% sedang selama ini yang terserap baru 61%. Hasil tersebut membuktikan bahwa banyak lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang belum bekerja. Penyebabnya antara lain karena kompetensi yang mereka miliki belum sesuai dengan tuntutan dunia kerja, selain itu juga mereka belum mampu untuk menciptakan lapangan kerja sendiri. Hal tersebut berarti bahwa mereka belum diakui sepenuhnya oleh dunia kerja untuk menerapkan ilmu yang telah mereka dapatkan di bangku sekolah (http://digilib.uns.ac.id/diunduh_pada_8_Februari_2011).

Berdasarkan hasil penelusuran tamatan SMK YPKK 1 Sleman khususnya Program Keahlian Akuntansi pada tahun kelulusan 2008/2009 menunjukkan jumlah yang bekerja 77 (52,38%) orang dan yang belum bekerja 70 orang dari 147 tamatan dan tahun kelulusan 2010/2011 menunjukkan jumlah yang bekerja sebanyak 72 (46,6%) orang dan yang belum bekerja sebanyak 63 orang dari total tamatan sebanyak 135 orang, sedangkan sisanya melanjutkan kuliah dan usaha. Tamatan yang belum bekerja ini disebabkan beberapa hal, diantaranya karena kuliah, menikah, menunggu biaya untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi dan menunggu

lowongan pekerjaan. Hal ini menunjukkan Kesiapan Kerja Siswa SMK YPKK 1 Sleman belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Selain itu, peluang kerja yang terbatas mengakibatkan lulusan SMK YPKK 1 Sleman khususnya Program Keahlian Akuntansi tidak dapat menempati bidang atau jenis pekerjaan sesuai dengan program keahlian yang telah dipelajari di sekolah.

Kesiapan kerja siswa SMK juga didasarkan pada penguasaan terhadap materi pendidikan dan pelatihan kejuruan pada diri masing-masing siswa, bagi siswa SMK, peran prestasi belajar menjadi sangat penting karena merupakan indikator kesiapan kerja siswa dalam menghadapi tantangan dunia kerja. Dengan demikian siswa yang memiliki prestasi belajar yang tinggi menandakan bahwa siswa tersebut memiliki kesiapan kerja yang tinggi pula. Namun, prestasi belajar dan penguasaan terhadap materi pendidikan berbeda-beda antara orang yang satu dengan yang lainnya.

Sutopo Rahayu (2007:3) mengungkapkan bahwa penguasaan terhadap materi tanpa diimbangi dengan kemampuan praktik yang memadai akan sia-sia. Pengetahuan yang diperoleh di sekolah saja belum cukup bagi siswa untuk bekal menuju dunia kerja. Para lulusan SMK diharapkan dapat memiliki kualifikasi yang sesuai dengan standarisasi dunia kerja.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti di SMK YPKK 1 Sleman dan observasi langsung, menunjukkan bahwa Kesiapan Kerja

Siswa kelas XII Kompetensi Keahlian Akuntansi masih kurang optimal, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor penyebabnya adalah Prestasi Belajar yang belum mencapai hasil yang optimal. Hasil informasi, sebesar 57,14% siswa kelas XII Kompetensi Keahlian Akuntansi belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75,00. Hal ini memberi bukti bahwa Prestasi Belajar harus dioptimalkan dengan lebih baik lagi. Faktor lain yang mempengaruhi Kesiapan Kerja Siswa yaitu Pengalaman Praktik Kerja Industri. Dalam pelaksanaan Praktik Kerja Industri yang dilakukan oleh siswa kelas XII Kompetensi Keahlian Akuntansi tidak sesuai bidang kejuruan yang dimilikinya. Siswa tersebut biasanya ditempatkan pada bagian administrasi, bukan di bagian keuangan yang merupakan spesialisasi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia kerja dengan keterampilan yang dimiliki siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu diadakan penelitian tentang “Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri dan Prestasi Belajar terhadap Kesiapan Kerja Siswa kelas XII Program Keahlian Akuntansi SMK YPKK 1 Sleman Tahun Ajaran 2011/2012”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Sebagian besar pengangguran di Indonesia adalah pengangguran terdidik.
2. Sebagian lulusan SMK tidak bisa diserap di lapangan kerja.
3. Kompetensi yang dimiliki sebagian lulusan SMK belum sesuai dengan tuntutan dunia kerja.
4. Prestasi belajar siswa SMK YPKK 1 Sleman belum seluruhnya mencapai Kriteria ketuntasan Minimal (KKM)
5. Sebagian lulusan SMK YPKK 1 Sleman belum dapat terserap di dunia kerja.
6. Pelaksanaan Praktik Kerja Industri belum memberikan hasil yang maksimal bagi siswa.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka perlu diadakan pembatasan masalah. Hal ini dimaksudkan untuk memperjelas permasalahan yang akan diteliti agar lebih terfokus dan mendalam mengingat luasnya permasalahan yang ada.

Penelitian ini memfokuskan pada Kesiapan Kerja Siswa kelas XII Program Keahlian Akuntansi SMK YPKK 1 Sleman Tahun Ajaran 2011/2012. Mengingat begitu banyak faktor yang berhubungan dengan Kesiapan Kerja siswa agar dalam penelitian ini dapat membahas lebih tuntas dan dapat mencapai sasaran yang diharapkan, maka faktor yang

berhubungan dengan Kesiapan Kerja Siswa dipilih faktor Pengalaman Praktik Kerja Industri dan Prestasi Belajar.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri terhadap Kesiapan Kerja Siswa kelas XII Program Keahlian Akuntansi SMK YPKK 1 Sleman Tahun Ajaran 2011/2012?
2. Bagaimana pengaruh Prestasi Belajar terhadap Kesiapan Kerja Siswa kelas XII Program Keahlian Akuntansi SMK YPKK 1 Sleman Tahun Ajaran 2011/2012?
3. Bagaimana pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri dan Prestasi Belajar terhadap Kesiapan Kerja Siswa kelas XII Program Keahlian Akuntansi SMK YPKK 1 Sleman Tahun Ajaran 2011/2012?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri terhadap Kesiapan Kerja Siswa kelas XII Program Keahlian Akuntansi SMK YPKK 1 Sleman Tahun Ajaran 2011/2012.

2. Pengaruh Prestasi Belajar terhadap Kesiapan Kerja Siswa kelas XII Program Keahlian Akuntansi SMK YPKK 1 Sleman Tahun Ajaran 2011/2012.
3. Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri dan Prestasi Belajar terhadap Kesiapan Kerja Siswa kelas XII Program Keahlian Akuntansi SMK YPKK 1 Sleman Tahun Ajaran 2011/2012.

F. Manfaat Penelitian

Dari berbagai hal yang dikemukakan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya khususnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja, yang pada penelitian ini dikaitkan dengan Kesiapan Kerja Siswa.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Peneliti
 - 1) Sebagai salah satu wahana dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama di bangku kuliah Universitas Negeri Yogyakarta dengan kenyataan yang dihadapi di lapangan.

- 2) Sebagai sarana untuk menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan yang berguna di masa yang akan datang.
 - 3) Tujuan lain merupakan tujuan khusus untuk memenuhi salah satu syarat dalam meraih gelar sarjana pendidikan dari Program Studi Pendidikan Akuntansi.
- b. Bagi Pengambil Keputusan di SMK YPKK 1 Sleman
- Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan yang berhubungan dengan Kesiapan Kerja Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).
- c. Bagi *State Holder* Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)
- Penelitian ini dapat dijadikan koleksi perpustakaan dan sumber referensi bagi penelitian sejenis.